



## Personal Sosial Anak *Pre School* di PAUD *Fullday* dan *Reguler* di Wilayah Surakarta

Sri Hartutik<sup>1</sup>, Avi Arista<sup>2</sup>, Annisa Andriyani<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas 'Aisyiyah Surakarta

\*E-mail: [srihartutik519@gmail.com](mailto:srihartutik519@gmail.com)

Tanggal diterima : 20 April 2021

Tanggal direvisi : 2 Juni 2021

Tanggal dipublikasikan : 31 Juli 2021

### ARTIKEL INFO

**Kata Kunci** : Personal Sosial; PAUD fullday; PAUD reguler

**Keywords** Personal Social; Full Day Early Childhood Education programs; Regular Early Childhood Education Programs

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Masa usia dini adalah masa keemasan, masa ini merupakan masa terbaik dalam proses belajar yang hanya sekali dan tidak pernah terulang kembali. Hal yang terpenting dalam perkembangan anak ialah perkembangan sikap sosialnya. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan personal sosialnya. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap personal sosial anak. Anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah dan teratur akan berkembang dengan baik, salah satunya pada pendidikan prasekolah seperti pendidikan anak usia dini (PAUD). PAUD dilihat dari jenisnya dibedakan menjadi PAUD fullday dan PAUD reguler. **Metode:** observasional analitik dengan pendekatan cross sectional yang membandingkan anak yang sekolah di PAUD full day dan PAUD reguler. Sampel terdiri dari 68 anak yang sekolah di PAUD full day dan 97 anak yang sekolah di PAUD reguler di Surakarta. Teknik pengambilan sampel secara simple random sampling. Metode pengumpulan data dengan tes Denver. **Hasil:** Setelah dilakukan analisis data menggunakan uji Mann Whitney didapatkan nilai  $p < 0.005$  ( $p < 0.005$ ) untuk perkembangan personal social **Kesimpulan:** Perkembangan personal sosial anak yang sekolah di PAUD fullday lebih baik dari pada anak yang sekolah di PAUD reguler.

### ABSTRACT

**Background:** Early childhood is the golden age, which means this is the best time in learning process where it is only once and never happens again. The most important thing in a child's development is the development of social attitudes. The environment is very influential on the development of personal social development. Children who received regular stimulation will develop well, for instance in preschool education like early childhood education programs (PAUD) **Objectives:** To know the differences of personal social development between children in full day early childhood education programs and regular early childhood education programs in Surakarta. **Methods:** An analytic observational study, with cross sectional by comparing the children in full day and regular early childhood education programs. The sample consisted of 68 children full day early childhood education programs and 97 children regular early childhood education programs in Surakarta. The sampling technique is simple random sampling. **Methods** of data collection by Denver test. **Result:** After analyzing the data using Mann Whitney test, the result is  $p < 0.005$  ( $p < 0.005$ ) for personal social development. **Conclusion:** The development of personal social development of children in fullday early childhood education programs is better than in regular early childhood education programs.

## PENDAHULUAN

Masalah pertumbuhan dan perkembangan yang terdapat pada anak menjadi masalah yang harus segera ditangani. Masalah perkembangan dalam keterlambatan bahasa, perilaku dan motoric dalam tahun terakhir ini mengalami peningkatan, angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang tertinggi berada di Thailand sebanyak 24%. Sedangkan di Amerika Serikat berkisar 12% - 16%, Argentina sebanyak 22%, dan di Indonesia antara 13%-18%. (Wahidil et all, 2016).

Usia dini merupakan periode yang rentan bagi anak. Pada usia dini, semua anak tumbuh dan berkembang dengan pesat. Oleh karenanya usia dini disebut dengan "golden age" yang berarti, masa ini merupakan periode yang sangat berharga. Sehingga anak harus mendapat stimulasi yang cukup dan sesuai dengan tahap perkembangannya karena setiap anak memiliki proses tahap perkembangan yang berbeda-beda

Sebagian besar waktu anak berada di rumah, sehingga keberhasilan stimulasi terhadap pertumbuhan dan perkembangannya tidak hanya bergantung pada program-program belajar yang ada disekolah tetapi juga perlu dukungan penuh dari keluarga terutama orang tua. Pandangan orang tua bahwa pendidikan diserahkan sepenuhnya kepada guru dan sekolah harus diluruskan. Stimulasi pada pendidikan anak usia dini khususnya tentu merupakan kerjasama antara guru di sekolah dan orang tua. Dewasa ini pendidikan anak usia dini sudah menjadi prioritas penting bagi orang tua. Apalagi bagi ayah dan ibu yang memiliki jam kerja panjang. Sehingga mereka memilih sekolah yang dapat mengakomodir kondisi ini. Kemudian juga banyak sekolah taman kanak-kanak yang sudah menerapkan program full day school (sekolah sehari penuh) walaupun begitu tetap ada sekolah yang menerapkan half day school atau sekolah reguler biasanya. Full day school (sekolah sehari penuh) adalah proses pembelajaran yang diberlakukan dari pagi hingga sore hari dengan berbagai jadwal kegiatan yang telah dirancang sedemikian rupa dilakukan mulai pukul 06.45-15.00 dengan waktu istirahat setiap 2 jam sekali sedangkan half day school adalah sekolah setengah hari yang berlangsung dari pagi sampai siang (Baharudin, 2010).

Adanya program full day school (sekolah sehari penuh) memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih banyak

mendapat pengalaman belajar disekolah bersama guru dan teman-teman sekolah. Tambahan waktu atau jam sekolah pada program full day school (sekolah sehari penuh) dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih maksimal dalam usaha penanaman karakter pada anak usia dini. Selain itu juga dapat memberikan keleluasaan pada guru dalam mengembangkan dan melaksanakan ide-ide kreatif metode pembelajaran untuk anak karena memiliki waktu yang lebih banyak. (Siyela, et all, 2020)

Manfaat sekolah sehari penuh yang dilaporkan Langford & Santo.A (2016) dari hasil penemuannya meliputi prestasi akademik yang lebih tinggi, masa transisi yang lebih mudah dilewati anak saat memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar, perpanjangan waktu untuk meningkatkan pengalaman belajar, dan peningkatan keterampilan sosial. Anak-anak yang bersekolah di sekolah sehari penuh memiliki presentase waktu belajar dan bermain yang bebas aktif yang lebih besar dibandingkan dengan anak-anak di sekolah setengah hari yang menghabiskan lebih banyak waktu dalam kelompok besar yang diarahkan oleh guru dan cenderung kaku (Janette Patricia, 2018). Hal ini semakin menegaskan bahwa tambahan waktu atau jam sekolah pada program sekolah sehari penuh digunakan untuk memberikan stimulasi yang lebih kepada anak. Selain itu program sekolah sehari penuh memberikan lebih banyak kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi, bekerja sama dengan anakanak lain, memupuk keterampilan sosialisasi dan hubungan dengan teman sebaya (Heagle & Timmons, 2017).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, prevalensi stunting saat ini masih berada pada angka 24,4 persen atau 5,33 juta balita. Prevalensi stunting ini telah mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. Presiden RI Joko Widodo menargetkan angka stunting turun menjadi 14 persen di tahun 2024. (kemenkopmk, 2021). Data kejadian keterlambatan perkembangan yang umum belum diketahui secara pasti, namun diperkirakan sekitar 1%-3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami 3 keterlambatan. (Malik, et all, 2017).

Hasil data survey kesehatan anak ASEAN yang dilakukan oleh Commission on the Promotion and Protection of the Rights of Women and Children (ACWC) menunjukkan bahwa perkembangan anak mengalami

penurunan sebanyak 26%. Masalah yang terdapat pada perkembangan anak seperti keterlambatan bahasa, perilaku dan motoric dalam tahun terakhir ini mengalami peningkatan, angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang tertinggi berada di Thailan sebanyak 24%. Sedangkan di Amerika Serikat berkisar 12% - 16%, Argentina sebanyak 22%, dan di Indonesia antara 13%-18%. (Wahidil H, et all 2016).

Angka kejadian terhadap gangguan perkembangan pada anak usia 3-17 tahun di Amerika Serikat mengalami peningkatan dari tahun 2014 sebesar 5,76 % dan di tahun 2016 sebesar 6,9% (Zablotsky et al., 2017). Tumbuh kembang anak di Indonesia masih perlu mendapatkan perhatian serius, Angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan masih cukup tinggi yaitu sekitar 5-10% mengalami keterlambatan perkembangan umum. Dua dari 1.000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik dan 3 sampai 6 dari 1.000 bayi juga mengalami gangguan pendengaran serta satu dari 100 anak mempunyai kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Populasi anak di Indonesia menunjukkan sekitar 33% dari total populasi yaitu sekitar 83 juta dan setiap tahunnya jumlah populasi anak akan meningkat (Sugeng et al., 2019).

Perkembangan anak toddler ditandai dengan peningkatan kemandirian yang diperkuat dengan kemampuan mobilitas fisik dan kognitif yang lebih besar. Perkembangan ketrampilan motorik, kognitif dan sosial yang cepat membolehkan anak untuk berpartisipasi dalam tindakan perawatan diri sendiri seperti makan, berpakaian dan eliminasi. Seiring dengan peningkatan kemampuan, anak toddler memiliki ciri-ciri selalu ingin mencoba apa yang bisa dilakukan, menuntut dan menolak apa yang ia mau atau yang mereka tidak mau, dan tertanam perasaan otonomi. Perubahan sikap tersebut menuntut orang tua untuk lebih memperhatikan aspek-aspek perkembangan, jika tidak kemungkinan terjadi masalah seperti sibling rivalry (kecemburuan antara saudara), tempertantrum (ledakan kemarahan yang secara tiba-tiba), negativisme (penolakan) dan kurangnya perilaku sosial anak (Suherman, 2018)

Masa prasekolah (early childhood) merupakan periode perkembangan yang terjadi mulai akhir bayi sekitar usia 5 atau 6 tahun; kadang periode ini disebut tahun-tahun pra sekolah. Selama waktu tersebut, anak kecil

belajar menjadi mandiri dan merawat diri sendiri, mereka mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah (mengikuti perintah mengenali huruf), dan mereka menghabiskan berjam-jam untuk bermain dengan teman sebaya. Kelas satu Sekolah Dasar biasanya menandai akhirnya periode. PAUD fullday adalah bagian dari program pendidikan berkualitas tinggi yang memiliki manfaat jangka panjang untuk ketrampilan akademik dan sosial anak. PAUD fullday memberikan berbagai manfaat lebih dari pada PAUD reguler. PAUD fullday memiliki banyak waktu untuk sistem pembelajaran lebih tinggi daripada anak-anak yang sekolah setengah hari sehingga secara tidak langsung hal ini akan berpengaruh pada prestasi anak (Nur Hazizah, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di kota Surakarta telah memiliki 299 TK, 138 KB, 22 TPA dan 64 SPS yang berada dilima kecamatan wilayah surakarta yaitu Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres dan Banjar sari. Banjar Sari menduduki peringkat pertama dengan jumlah murid terbanyak dengan rentang umur 3-5 tahun di wilayah Surakarta. Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Paud Aisyiah Laweyan Surakarta dengan melakukan pengukuran perkembangan personal sosial menggunakan lembar DDST II pada 10 anak. Diperoleh hasil 4 anak mengalami perkembangan personal sosial dengan normal yaitu anak mampu melakukan perkembangan sosial sesuai dengan umurnya. 3 anak mengalami caution (peringatan) anak menolak atau gagal melakukan tugas perkembangan personal sosial sesuai dengan umurnya. 3 anak mengalami delayed (keterlambatan) yaitu anak menolak atau gagal dalam melakukan tugas perkembangan personal sosial sesuai tahapan umurnya yang berada di kiri garis.

Penelitian (Andriyani., et al,) menyatakan bahwa perkembangan motorik halus, perkembangan motorik kasar, perkembangan bahasa dan perkembangan personal sosial sebagian besar menunjukkan normal.

Penelitian (Meita, et all, 2020) menyatakan bahwa perkembangan psikososial pada program full day school beresiko 0,524 kali mengalami perkembangan psikososial yang tidak normal.

Perkembangan personal sosial anak yang sekolah di TK full day lebih baik

dari pada anak yang sekolah di TK regular (Fitriani, 2013)

## METODE DAN BAHAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. penelitian kuantitatif yaitu pendekatan yang diambil menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. rencana penelitian ini menggunakan analitik yaitu untuk mengetahui sebab akibat antara dua variabel. penelitian ini menggunakan metode cross sectional yang dilakukan dalam satu saat atau dalam satu periode. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak usia prasekolah umur 3-5 tahun yang bersekolah di paud wilayah surakarta, jumlah seluruh populasi yaitu 3.024 anak. Sampel menggunakan tehnik stratified random sampling dengan kriteria inklusi 1) anak usia 3-5 tahun. 2) anak yang bersekolah di paud wilayah surakarta 3) anak yang bersedia menjadi responden b. Kriteria eksklusi 1) anak yang menangis atau rewel 2) anak yang mengalami hambatan (down syndrome)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Perkembangan Personal Sosial Anak Usia 3-5 Tahun pada PAUD Fullday

**Tabel 1. Perkembangan Personal Sosial Anak Usia 3-5 Tahun pada PAUD Fullday di Wilayah Surakarta**

No	Personal sosial	Frek uensi	Presentase
1.	Abnormal	0	0%
2.	Suspek	12	17.6%
3.	Normal	56	82.4%
Total		68	100,00%

Berdasarkan table 1 menunjukkan bahwa dari 68 responden sebagian besar personal social anak usia 3-5 tahun pada PAUD Full Day Normal sebanyak 56 anak (82,4%).

Sebagian besar anak usia 3-5 tahun yang bersekolah di PAUD *fullday* tergolong mempunyai perkembangan personal sosial dengan penilaian normal yaitu sebanyak 56 anak (82,4%), dan penilaian suspek sebanyak 12 anak (17,6

%) dari total keseluruhan sebanyak 68 anak. Perkembangan personal sosial adalah bertambahnya kemampuan dalam aspek-aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Perkembangan personal sosial anak dapat distimulasi dengan kegiatan bermain karena anak dapat berinteraksi dengan teman-teman sebayanya (Marimbi, 2010). Beberapa faktor diyakini mempengaruhi perkembangan anak diantaranya adanya stimulasi yang diberikan, motivasi belajar anak dengan memberikan lingkungan yang kondusif, gizi anak, dan pengaruh lingkungan keluarga (Setyaningrum, 2017).

Stimulasi utamanya harus diberikan oleh orang tua sebagai orang terdekat anak. Anak prasekolah (3-5 tahun) biasanya akan meniru apa yang di ajarkan oleh orang tua, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga orangtua harus mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guna menunjang proses perkembangan anak. oleh karena itu, stimulasi penting guna menunjang perkembangan anak. Semakin dini stimulasi yang diberikan, maka perkembangan anak akan semakin baik. Semakin banyak stimulasi yang diberikan maka pengetahuan anak akan menjadi luas sehingga perkembangan anak semakin optimal. Hal ini diperkuat juga oleh penelitian oleh Warsito *et al* (2012) yang menyatakan stimulasi tumbuh kembang yang optimal pada anak akan membantu pencapaian perkembangan kognitif anak dengan baik.

Orang tua harus menjadi *role model* bagi anak dalam berperilaku dan bersosialisasi, namun tidak sedikit orang tua yang menginginkan anaknya berkembang lewat pendidikan PAUD. Terdapat 2 PAUD dengan sistem belajar yang dijalankan di Wilayah Surakarta yaitu PAUD *fullday* dan reguler. Orang tua yang memilih menyekolahkan di PAUD dengan sistem *fullday* lebih cenderung mobilitasnya tinggi karena harus bekerja penuh waktu sehingga kurang dapat mengontrol perkembangan anak. Pada sistem *fullday*, stimulasi dilakukan dari pagi hingga sore melalui kegiatan permainan. Bermain adalah salah satu stimulasi yang tepat bagi anak untuk merangsang daya pikir anak untuk

mendayagunakan aspek emosional, sosial, dan fisiknya (Adriana, 2011).

Bermain merupakan salah satu teknik untuk belajar mengenai kerjasama ataupun belajar menghargai perbedaan. Dengan bermain diharapkan anak dapat berkembang dalam personal sosialnya. Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, seorang anak berusaha untuk menyelidiki dan mendapatkan pengalaman yang banyak. Baik pengalaman dengan dirinya sendiri, orang lain maupun lingkungan disekitarnya (Sekartini, 2011 dalam Anggreni, 2013). Selain dengan stimulasi bermain, motivasi belajar dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta keluarga juga turut mempengaruhi perkembangan anak. Suasana PAUD yang tenang dan banyak teman sebaya menjadikan anak dapat bermain bersama dengan fasilitas bermain yang lengkap dan anak dapat bebas mengenal satu sama lain sehingga dapat menjadi stimulus personal sosial bagi anak

## 2. Hasil Perkembangan Personal Sosial Anak Usia 3-5 Tahun pada PAUD Reguler

**Tabel 2 Perkembangan Personal Sosial Anak Usia 3-5 Tahun pada PAUD Reguler di Wilayah Surakarta**

No	Personal sosial	Frekuensi	Presentase
1.	Abnormal	0	0%
2.	Suspek	37	38.1%
3.	Normal	60	61.9%
Total		97	100,00%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar personal sosial anak usia 3-5 tahun pada PAUD reguler normal dengan jumlah 60 anak (61,9%).

Mayoritas personal sosial anak usia 3-5 tahun yang mengenyam pendidikan di PAUD reguler tergolong

normal sebanyak 60 anak dari total keseluruhan 97 anak. Perkembangan anak akan melalui berbagai tahap dari sejak lahir, salah satu tahapnya ialah masa pra sekolah. Pada masa ini merupakan masa dimana anak mulai mengeksplorasi tingkah lakunya dan keinginan-keinginannya serta anak mulai aktif melakukan aktivitasnya, dan apabila anak usia 3-5 tahun gagal melalui tahap ini akan berdampak pada perkembangan anak. Usia pra sekolah lebih banyak dilakukan oleh anak-anak untuk aktivitas bermain. Aktivitas permainan dapat merangsang dan melatih kecerdasan serta ketrampilan anak. beberapa jenis permainan dalam kegiatan belajar di PAUD sangat mendukung terciptanya rangsangan pada anak dalam kemandirian dan kemampuan dalam bersosialisasi dengan orang lain dan lingkungan.

Usia prasekolah memberi kesempatan luas kepada anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Di usia inilah anak mulai melihat dunia lain di luar dunia rumah bersama ayah dan ibu. Kemampuan bersosialisasi harus terus diasah. Sebab, seberapa jauh anak bisa meraih kesuksesannya, amat ditentukan oleh banyaknya relasi yang sudah dijalin (Isye, 2006 dalam Suharsono, 2009).

Menurut Syamsu (2008), pada usia pra sekolah perkembangan sosial anak mulai nampak jelas, karena mereka sudah aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini diantaranya : anak mulai mengetahui aturan-aturan baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan bermain, secara bertahap anak sudah mulai tunduk pada aturan, anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain atau sebayanya.

Usia 3-5 tahun juga sudah mulai dikenalkan dengan pendidikan yang dikenal dengan istilah PAUD. Orang tua dapat memilih menitipkan anak-anak mereka pada PAUD reguler maupun PAUD *fullday*. Sama halnya dengan PAUD *fullday*, pada PAUD reguler juga diberlakukan proses belajar yang aktif demi menunjang perkembangan personal sosial masing-masing anak. hal yang membedakan hanya pada rentang waktu yang digunakan dalam proses belajar. PAUD reguler membutuhkan waktu yang

relatif lebih singkat dibandingkan dengan PAUD *fullday*. Orang tua yang masih dapat meluangkan waktunya untuk melatih dan menstimulasi perkembangan anak bisa melakukannya di rumah sehingga pengawasan dan kontrol terhadap tumbuh kembang anak terpantau.

Personal sosial dapat di stimulasi dengan beberapa penggunaan jenis permainan serta juga bisa melalui penggunaan gadget. Penelitian oleh Tria Puspita Sari (2016) mengemukakan penggunaan gadget yang digunakan secara bijak memiliki efek positif terhadap perkembangan personal sosial anak usia pra sekolah di TKIT Al Mukmin. Dengan gadget anak lebih terbantu dalam proses pembelajaran yang diajarkan misalnya menghafalan Al-quran, kecerdasan anak terasah dengan metode bermain game, anak dapat belajar bahasa kosakata bahasa inggris, dan lain-lain (Sari, 2016).

### 3. Perbedaan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia 3-5 Tahun pada PAUD *Fullday* dan Reguler di Wilayah Surakarta

**Tabel 3 Perbedaan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia 3-5 Tahun pada PAUD *Fullday* dan Reguler di Wilayah Surakarta**

No	PAUD	Perkembangan personal sosial anak			Mean		pValue
		Full day f	regular f	Total f	Full day	Regular	
1	Suspek	37 (38.1%)	37 (38.1%)	49 (26.7%)			
2	Normal	60 (61.9%)	60 (61.9%)	116 (73.3%)	2.82	2.62	0.005
	Total	68 100%	97 100%	165 100%			

Berdasarkan table 3 hasil uji *Mann Whitney* dengan  $p_{value}$  sebesar 0,005. Hasil tersebut menunjukkan  $p_{value}$  lebih kecil dari 0,05 artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga ada perbedaan signifikan antara perkembangan personal sosial anak usia 3-5 tahun pada

PAUD *fullday* dan PAUD reguler di Wilayah Surakarta.

Anak dengan perkembangan personal sosial yang baik, maka anak akan mampu melaksanakan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya dengan baik, mandiri, tidak selalu tergantung dengan orang tua dan mudah diterima dalam anggota kelompok sosialnya, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, dan kooperatif terhadap orang lain (Hurlock, 2002 dalam Eka Trisnawati2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial personal anak prasekolah antara lain faktor keluarga (pola asuh), lingkungan nutrisi dan stimulasi pada anak tersebut. Kemampuan orang tua dalam memberikan stimulasi pada anak sangat tergantung pada pendidikan orang tua tersebut. Pola asuh yang diterapkan juga mempengaruhi perkembangan personal sosial anak toddler, hal ini sejalan dengan penelitian Triani Yulianti (2016) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial anak usia 2-3 tahun dengan nilai  $p_{value} = 0.004$  ( $p < 0.05$ ).

Hasil penelitian ini menemukan fakta bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perkembangan personal sosial anak usia 3-5 tahun di PAUD sistem *fullday* dan PAUD sistem reguler di Wilayah Surakarta. Perkembangan personal sosial anak usia 3-5 tahun di PAUD *fullday* lebih baik dari PAUD reguler. Menurut penelitian Septiani *et al* (2016) menyatakan perkembangan pra sekolah usia 3-5 tahun yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD menunjukkan adanya hubungan yang bermakna pada setiap aspek perkembangannya. Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti memandang bahwa peran PAUD sebagai tempat taman penitipan anak sangat mempengaruhi terhadap perkembangan personal sosial anak usia 3-5 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Saputra *et al* (2015) yang mengemukakan bahwa tumbuh kembang anak yang diasuh orang tua dan dititipkan di taman penitipan anak di Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru menunjukkan adanya perbedaan perkembangan yang signifikan.

Stimulasi PAUD sistem *fullday* lebih baik daripada sistem PAUD reguler yang dimana keduanya sama-sama memberikan stimulasi yang diberikan saat di sekolah hanya letak perbedaan di rentang waktu yang diberikan. Waktu belajar yang lama merupakan

salah satu faktor penting dalam mengeksplorasi pengalaman anak. Stimulasi yang dilakukan orang tua utamanya ibu setelah pulang sekolah pada PAUD reguler juga berpengaruh. Selaras dengan penelitian Laloan *et al* (2018) yang menyatakan perkembangan anak usia toddler ibu bekerja dan tidak bekerja di Wilayah kerja Posyandu Puskesmas Kawangonkoan menunjukkan adanya hubungan yang bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang telah dijabarkan diatas peneliti menemukan fakta dilapangan bahwa stimulasi pada PAUD sistem *fullday* dengan PAUD sistem reguler memiliki perbedaan yang signifikan dengan nilai *p value* < 0.05 sehingga Ha diterima artinya ada perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Fitri Wulansari (2010) yang menyatakan bahwa ada perbedaan perkembangan personal sosial yang signifikan pada anak usia pra sekolah berdasarkan pola asuh orang tua dalam stimulasi tumbuh kembang di TK ABA Dadapan, Sidoagung, Godean, Sleman, Yogyakarta.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan personal sosial anak usia 3-5 tahun pada PAUD *fullday* lebih baik dari pada PAUD reguler di Wilayah Surakarta. 2. Perkembangan personal sosial anak usia 3-5 tahun pada PAUD reguler, sebagian besar normal. 3. Ada perbedaan perkembangan personal sosial anak usia 3-5 tahun pada PAUD *fullday* dan PAUD reguler di Wilayah Surakarta.

#### DAFTAR PUSTAKA

Adriana, D. 2011. Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak. Salemba Medika. Jakarta Selatan.

Andriyani A. Suratih K. Haryanto. Indarwati. 2021. Perkembangan anak pra sekolah pada paud reguler. *Public Health and Safety International Journal*. Vol 2 (1).

Asthiningsi dan Muflihatin. 2017. Gambaran Perkembangan Personal Sosial, Adaptif-Motorik Halus, Bahasa, Dan Personal Sosial Pada Anak Balita Dengan Metode DDST II Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Juanda Samarinda. *Jurnal Ilmu Kesehatan* 5(1).

Anggreni, N.A. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Manfaat Bermain Dengan Perkembangan Personal

Sosial Anak Prasekolah (3-6 Tahun) Di Tk (Taman Kanak-Kanak) Pertiwi Jembungan, Banyudono, Boyolali. Naskah Publikasi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Cahyan, Fitriana. 2013. Perbedaan perbedaan perkembangan personal sosial antara anak Yang sekolah di tk Full day Dan tk reguler di Surakarta. Skripsi.
- Dadang Kusbiyantoro. 2015. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK ABA 1 Lamongan. *Jurnal keperawatan* 7(1).
- Fida dan Maya, 2012. Pengantar Ilmu Kesehatan Anak, Penerbit D-Medika, Yogyakarta.
- Heri Saputro, dan Talan. 2017. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah. *Journal Of Nursing Practice* 1(1).
- Hidayat, Aziz Alimul. (2006). Pengantar Ilmu Keperawatan Anak. Jakarta : Salemba Medika.
- Keyle Terri, 2015. Buku Ajar Keperawatan Pediatri, Penerbit Buku Kedokteran, EGC.
- Mansyur, 2019. Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan. Jakarta : Salemba Medika.
- Maryunani Anik, 2014, Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pr-Sekolah, Penerbit: In Media.
- Melta Rudyani. Astuti Tri Indra. Susanto Hery. Perbedaan Antara Program Full Day School Dan Reguler Terhadap Perkembangan Psikososial Siswa Smp Negeri Di Kecamatan Ngaliyan Buku *Proceeding Unissula Nursing Conference*. Unissula Press.
- Masnipal. 2018. Menjadi Guru Profesional. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyasa, 2012. Manajemen PAUD, Penerbit: PT.Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mursid. 2015. Belajar dan Pembelajaran PAUD. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Musyafirah, Andriani, dan Hapsah. Related Factors Of Social Personal Task Achievement Of Preschool Children. *Indonesian Contemporary Nursing Journal* 1(1) : 31-37.
- Marimbi, Hanum. (2010). Tumbuh Kembang, Status Gizi dan Imunisasi dasar pada anak balita. Yogyakarta : Nuha Medika.

- Setiyaningrum, E. 2017. Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak Usia 0-12 Tahun. Endo Media Pustaka. Sidoharjo.
- Soetjiningsih., dan Ranuh. 2014. Tumbuh Kembang Anak. Edisi 2. EGC. Jakarta.
- Sulistiyawati, A. 2014. Deteksi Tumbuh Kembang Anak. Salemba Medika. Jakarta Selatan
- Suryani, E, & Badi'ah, A. 2017. Asuhan Keperawatan Anak. Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Suharsono, J.T., Fitriani, A., Upoyo, A.S. (2009). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah Di Tk Pertiwi Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)* 4 (3).
- Syamsu, 2008. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, Tria Puspita. 2016. Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Personal Sosial Anak Usia Pra Sekolah di TKIT Al Mukmin. *PROFESI* 13 (2).
- Tika, Siyella.Fauziyah Fujiyanti. 2020. Kelebihan program full day pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal pendidikan anak usia dini*. Vol 2 (2) : 155-1166
- Trisnawati, Eka. (2013). Hubungan Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Skripsi:Universitas Jember.
- Wulansari, Fitri. (2010). Perbandingan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah Berdasarkan Pola Asuh Orangtua dalam Stimulasi Tumbuh Kembang di TK ABA Dadapan Sidoagung Godean Sleman Yogyakarta. Naskah Publikasi: STIKES AISYIAH Yogyakarta.
- Warsito O, Khomsan A, Hernawati N, Anwar F. Relationship between nutritional status, psychosocial stimulation, and cognitivedevelopment in preschool children in Indonesia. *Nutr Res Pract* [Internet]. 2012 Oct;6(5):451–7.Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/23198025>
- Yuliastanti, Triani. 2016. Pola Asuh dan Perkembangan Anak Usia 2-3 Tahun. *Jurnal Kebidanan* 8(2) <https://www.journal.stikeseub.ac.id>